



BENTARA BUDAYA

POWERED BY



Pameran Seni Rupa

SATU TANAH SERIBU KETANGGUHAN

Anjastama, Alfiah Rahdini, Aprililia,
Asmara Wreksono, Audya Amalia, Cecil Mariani, Dessy
Febrianti, Dikco Ayudya, Don Bosco,
Putu Dudik Ariawan, Emmy Go, Fatih Jagad Raya,
Hilda Alhaque Islami, Jitet Konstanz, Lena Guslina,
Muna Diannur, Nanang Widjaya, Rabiatal Asqiah, Rb Ali,
Saskia Gita Sakanti, Sekar Puti Sidhiawati, Setiyoko Hadi,
Stereoflow, Tamar Saraseh, Vendy Methodos,
Walid Basalamah, Zakka Nurul Giffani Hadi.



@Bentarabudaya_



@BentaraBudaya



Bentara Budaya



www.bentarabudaya.com



Bentara Budaya



Bentara Budaya



Damiran Seri Rupa

SATU TANAH
SERIBU KETANGGUHAN

SATU TANAH SERIBU KETANGGUHAN

Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Efix Mulyadi
Frans Sartono
Sindhunata
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan

Penulis

M. Hilmi Faiq

Tata Layout

Erwin Amirulloh

20 November - 29 November 2025

Bentara Budaya Jakarta

Jl. Palmerah Selatan No. 17 Jakarta

Tim Bentara Budaya

Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annissa Maulina CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katriana Lasut
Agus Purnomo
Aristianto
Jansen Goldy
Brigitta Belinda
Ayu devina pramestika
Hammam athallah fajar



TERIMA KASIH KEPADA

Anjastama | Alfiah Rahdini | Aprililia | Asmara Wreksono |
Audya Amalia | Cecil Mariani | Dessy Febrianti | Dikco Ayudya |
Don Bosco | Putu Dudik Ariawan | Emmy Go | Fatih Jagad Raya |
Hilda Alhaque Islami | Jitet Konstanz | Lena Guslina |
Muna Diannur | Nanang Widjaya | Rabiatal Asqiah | Rb Ali |
Saskia Gita Sakanti | Sekar Puti Sidhiawati | Setiyoko Hadi |
Stereoflow | Tamar Saraseh | Vendy Methodos | Walid Basalamah |
Zakka Nurul Giffani Hadi



Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia

NASIONALISME DALAM BAHASA RUPA

ILHAM KHOIRI

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia

Kenapa bangsa Indonesia terus bisa eksis hingga sekarang melampaui banyak masalah dan cobaan? Pahadal, sejarah negeri ini tidak lahir dari satu bangsa yang utuh, melainkan dari banyak kerajaan yang tidak selalu akur pada masa lalu. Ini pertanyaan yang menantang telaah.

Coba kita tengok sekilas sejarah. Dulu, negeri ini dikenal dengan banyak nama. Pada masa kerajaan, kawasan kepulauan ini pernah disebut sebagai Nan-hai, Dwipantara, Jaza'ir al-Jawi, dan Nusantara. Saat kolonialisme masuk, muncul istilah Hindia Timoer, Insulinde, Nederlandsch-Indie atau Hindia-Belanda (karena dikuasai Belanda), dan To-Indo (Hindia Timur).

Semua sebutan itu sama-sama merujuk pada kawasan kepulauan di wilayah di antara dua samudera, yaitu Samudra Hindia di bagian barat dan selatan serta Samudra Pasifik di bagian timur. Disebut kepulauan karena memang tercatat hingga 17.504 pulau di Kawasan ini. Pulau-pulau terbesarnya mencakup Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.

Nama Indonesia baru dikenal setelah seorang etnolog asal Inggris, George Samuel Windsor Earl (1813-1865), menyematkan nama "Indunesia" dalam *"Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia"*, volume IV, terbitan Singapura tahun 1850. Masih di jurnal yang sama volume itu, seorang penulis asal Skotlandia, James Richardson Logan (1819-1869), memilih nama "Indonesia" untuk menyebut kawasan kepulauan kita.

Berselang 34 tahun kemudian, 1884, guru besar etnologi dari Universitas Berlin, Jerman, Adolf Bastian (1826-1905), menerbitkan buku *"Indonesien oder die Inseln des Malayischen Archipel"* (Indonesia atau Pulau-pulau di Kepulauan Melayu). Buku ini memopulerkan nama Indonesia ke kalangan peneliti di Eropa. Saat dibuang ke Belanda, tokoh pergerakan nasional Suwardi Suryaningrat alias Ki Hajar Dewantara (1889-1959) mendirikan biro pers dengan nama *"Indonesische Persbureau"* tahun 1913. Mohammad Hatta (1902-1980) juga menggunakan nama itu untuk organisasi *"Perhimpunan Indonesia"* (Indische Vereeniging) tahun 1924.

Kembali ke zaman kerajaan. Sejarah mencatat ada banyak kerajaan kecil dan besar di Nusantara. Pada masa awal, tercatat Kerajaan Kutai Martapura (abad ke-4) di Kalimantan dan Tarumanegara (abad ke-5 sampai 7) di Jawa Barat dan Mataram Kuna di Jawa Tengah (abad ke-8 sampai 10). Ada dua kerajaan besar dengan wilayah luas, yaitu Sriwijaya (abad ke-7 sampai 13 Masehi) dan Majapahit (abad ke-13 sampai 16 Masehi). Menyusul kemudian kerajaan-kerajaan Islam, seperti Kesultanan Peureulak, Samudera Pasai, Kesultanan Aceh Darussalam, Kerajaan Demak, Pajang, Kesultanan Mataram, Kesultanan Ternate, Tidore, Gowa dan Tallo, Buto, Malaka, Banjar, Cirebon, Banten.

Namun, tidak ada persatuan di antara banyak kerajaan itu, bahkan sejumlah kerajaan saling bertikai satu sama lain. Satu keluarga kerajaan pun kerap terpecah lantaran berebut kekuasaan untuk menjadi raja. Di tengah situasi itu, masuk kapal-kapal dagang dari Eropa. Mulanya mereka membuka jalur perdagangan internasional, tetapi kemudian berubah menjadi penjajahan.

Kolonialisme dimulai tahun 1511, saat Portugis menguasai Malaka, lantas memperluas kekuasaan hingga ke Maluku (yang saat itu menjadi penghasil cengkeh dan pala). Belanda dengan Perusahaan dagang Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) menyusul masuk ke Nusantara tahun 1602. Memiliki pasukan tantara yang kuat, pada 1619, VOC menguasai Jayakarta dan menjadikannya sebagai pusat pemerintahan kolonial dengan nama Batavia.

VOC mengadu-domba kerajaan-kerajaan lokal yang memang sudah bertikai sehingga menjadikan Belanda sebagai sekutu dan penguasa. Selama dua abad (1602—1799), VOC menguasai sebagian besar Nusantara dengan mengandalkan strategi memecah belah (*divide et impera*). Setelah VOC bangkrut akibat korupsi dan perpecahan, kerajaan Belanda mengambil alih dan membentuk pemerintahan Hindia-Belanda (1800—1942). Pada 1942, Jepang mengalahkan Belanda, lantas menduduki Nusantara hingga 1945.

Meski tidak lahir dari satu bangsa atau satu kerajaan besar yang utuh dan berkesinambungan, para cerdik pandai di Nusantara menemukan perasaan senasib sepenanggungan sebagai negeri jajahan. Rakyat miskin, diperbudak, dikuasai kelompok asing, kehilangan kedaulatan, dan dieksploitasi untuk keuntungan penjajah. Perasaan ini mendorong kaum elite intelektual untuk mewujudkan imajinasi tentang satu negara yang merdeka dari penjajahan, berdaulat, mandiri, berdiri di atas kaki sendiri, dengan rakyat yang makmur sejahtera.

Imajinasi tentang bangsa merdeka ini menjadi kesadaran yang menggerakkan para pejuang kemerdekaan. Mereka bekerja keras untuk mencapai cita-cita komunitas terbayang (*"imagined communities"*)—istilah yang dicetuskan Benedict Anderson (1936—2015). Muncul sejumlah organisasi yang memperjuangkan kemerdekaan, antara lain, Budi Utomo (1908), Sarekat Islam (1912), Partai Nasional Indonesia (1927).

Dorongan untuk berdaulat sebagai satu bangsa merdeka diikrarkan dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Para pemuda dan pemudi dari berbagai suku, ras, dan golongan di Nusantara berkumpul di Batavia dan mengumandangkan pernyataan janji satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Ini tonggak penting yang menandai tekad bersama memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Perjuangan itu mendapatkan momentum ketika Jepang bertekuk lutut menyerah pada Sekutu. Saat vakum kekuasaan, pada 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia mendeklarasikan kemerdekaan dengan dibacakan oleh Soekarno-Hatta. Proklamasi itu menjadi tanda lahirnya *"modern nation state"* bernama Republik Indonesia.

Setelah merdeka, negeri baru ini menghadapi cobaan silih berganti. Tak ingin melepaskan jajahannya begitu saja, Belanda masih coba kembali menguasai negeri ini melalui Agresi Militer I (1947) dan II (1948), tetapi dapat dihalau para pejuang. Muncul kemudian pemberontakan, seperti Partai Komunis Indonesia (PKI) Madiun (1948), Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) (1949-1962), Republik Maluku Selatan (RMS) tahun 1950, Gerakan Permesta (1957), Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) 1958, dan Gerakan G30S/PKI (1965).

Akhir tahun 1997, Indonesia memasuki krisis ekonomi yang berujung pada krisis politik. Unjuk rasa besar mahasiswa memaksa Presiden Soeharto lengser dari jabatan presiden dan mengakhiri kekuasaannya selama 32 tahun. Gerakan Reformasi 1998 mendorong negeri ini memasuki alam demokrasi seperti sekarang. Presiden/wakil presiden dipilih langsung oleh rakyat. Begitu pula para kepala daerah (gubernur, bupati, walikota). Rakyat pula yang memilih langsung perwakilannya di DPR RI, DPD, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten, DPRD Kota.

Kini, 27 tahun setelah Reformasi 1998, demokrasi kita semakin terkonsolidasi. Tentu masih banyak tantangan baru, seperti bagaimana agar demokrasi tidak dibajak oleh oligarkhi kekuasaan melalui partai-partai politik. Bagaimana pula cara memaksa partai-partai politik sebagai penentu utama arah politik mau sungguh-sungguh bekerja untuk rakyat.

Tidak ada lagi penjajahan fisik sebagaimana zaman dulu. Namun, tak mudah juga menghadapi berbagai tantangan baru yang semakin kompleks. Selain masalah dari dalam negeri, kita juga dihadapkan pada kekuatan politik ekonomi global. Kita berharap, Indonesia terus berdiri, bahkan semakin kuat dan maju pada masa-masa mendatang.

Kembali pada pertanyaan di awal, apa yang membuat kita bertahan sebagai bangsa? Salah satu jawabannya, karena bangsa ini selalu menemukan kembali alasan-alasan kuat untuk mempertahankan Republik Indonesia. Kita masih memiliki dan memegang kuat kesadaran dan imajinasi tentang negara bangsa modern yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan rakyat makmur. Cita-cita itu menjadi kekuatan kita untuk mampu mengatasi berbagai tantangan.

Kesadaran ini melatarbelakangi Bentara Budaya, dengan sokongan Astra, untuk menggelar Pameran Seni Rupa bertajuk "Satu Tanah, Seribu Ketangguhan" di Bentara Budaya Jakarta, 21-29 November 2025. Sebanyak 27 seniman diundang untuk menampilkan karyanya dalam pergelaran ini. Mereka adalah Anjastama, Alfiah Rahdini, Aprililia, Asmara Wreksono, Audya Amalia, Cecil Mariani, Dessy Febrianti, Dikco Ayudya, Don Bosco, Putu Dudik Ariawan, Emmy Go, Fatih Jagad Raya, Hilda Alhaque Islami, Jitet Konstanz, Lena Guslina, Muna Diannur, Nanang Widjaya, Rabiatul Asqiah, Rb Ali, Saskia Gita Sakanti, Sekar Puti Sidhiawati, Setiyoko Hadi, Stereoflow, Tamar Saraseh, Vendy Methodos, Walid Basalamah, dan Zakka Nurul Giffani Hadi.

Para seniman dengan beragam latar belakang itu diajak untuk memberikan tafsir visual atas sejarah dan kenyataan masa kini tentang bangsa Indonesia yang tangguh bertahan di tengah berbagai persoalan. Melalui karya yang bervariasi dalam konsep, pilihan obyek, dan pendekatan visual, mereka sama-sama mengusung semangat nasionalisme dalam corak kekinian. Nasionalisme yang tidak diikrarkan dengan bahasa kata-kata, melainkan diutarakan dengan bahasa rupa.

Terima kasih kepada Astra yang menyokong pameran. Ini adalah lanjutan kerja sama Bentara Budaya dan Astra yang telah terjalin selama beberapa tahun ini, dan semoga terus berjalan baik pada masa mendatang. Bentara, Kompas Gramedia, dan Astra memiliki tekad untuk terus menggelorakan semangat nasionalisme kepada khalayak lebih luas melalui berbagai jalur, termasuk seni rupa.

Apresiasi kepada para seniman yang berpartisipasi dalam ajang ini. Penghargaan untuk M Hilmi Faiq, kurator Bentara Budaya, yang menangani kurasi. Salut untuk Tim Bentara Budaya dan Tim Astra yang mempersiapkan program ini.

Palmerah, 14 November 2025

ILHAM KHOIRI

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia



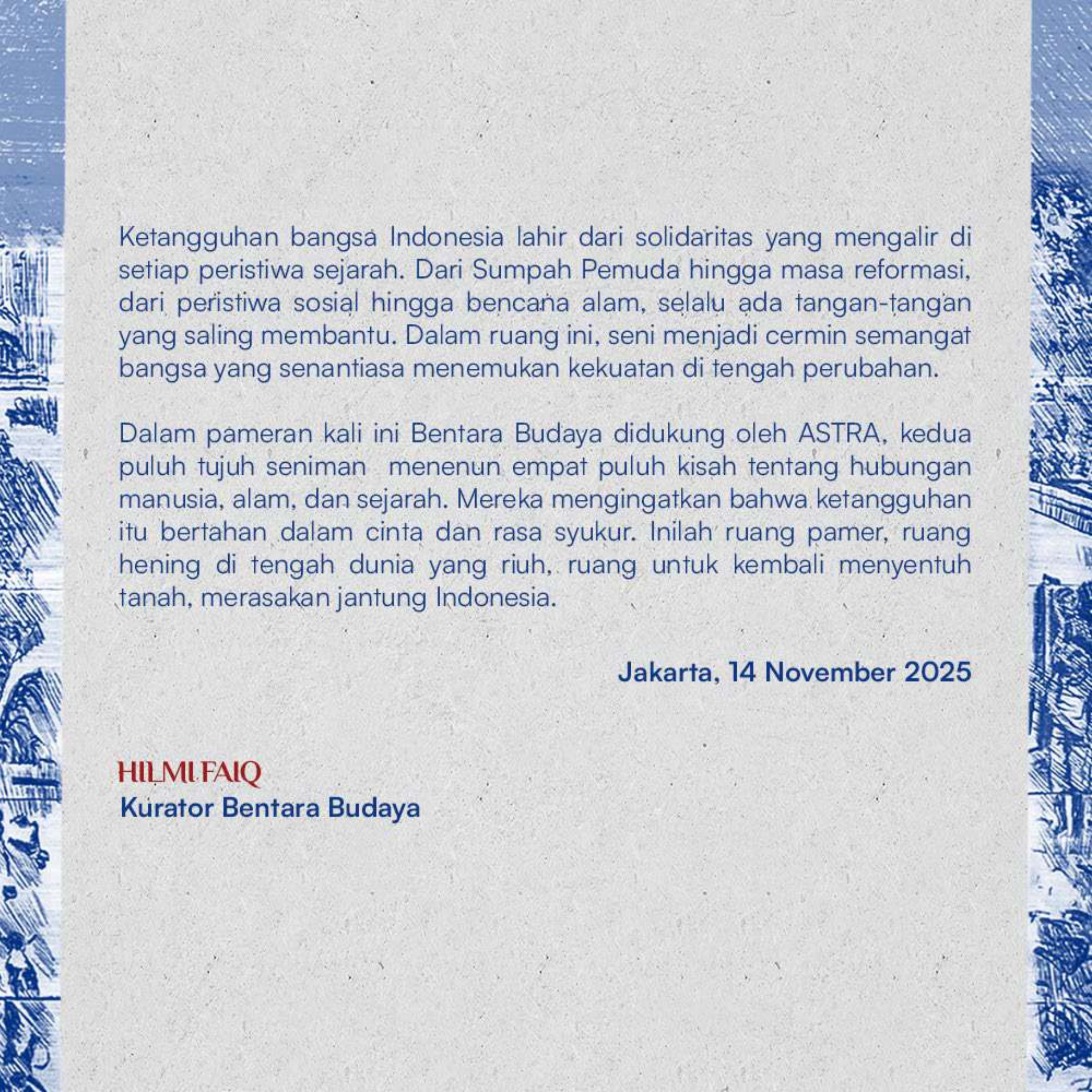
M. Hilmi Faiq
Kurator Bentara Budaya

NASIONALISME DALAM BAHASA RUPA

Tanah selalu punya cara untuk mengingat. Ia menyimpan jejak langkah manusia, menampung hujan, dan memeluk benih kehidupan. Dalam pameran Satu Tanah, Seribu Ketangguhan, tanah menjelma tubuh yang bernafas. Ia menyerap luka, menumbuhkan kekuatan. Setiap karya di ruang pameran ini menjadi kesaksian dan ungkapan tentang daya hidup bangsa yang tak pernah padam. Indonesia sebagai Tanah Air merekam beragam peristiwa dan menunjukkan ketangguhannya menghadapi sekian goncangan.

Dari tangan para seniman, tanah berbicara dalam beragam bahasa lewat warna, bentuk, dan cahaya. Karya-karya dalam pameran ini memperlihatkan hubungan yang mendalam antara manusia, alam, dan sejarah. Setiap seniman menafsirkan tanah dengan cara yang berbeda, menghadirkan pengalaman estetis yang menggugah kesadaran tentang keberlanjutan dan kebersamaan.

Seni menjadi cara untuk merasakan kembali makna Tanah Air, baik dengan awalan huruf kapital maupun huruf kecil, sebagai ruang tumbuh bersama. Ia menghadirkan suasana yang mengajak pengunjung untuk melihat, mengalami, menyentuh, dan meresapi makna ketangguhan dalam kehidupan sehari-hari.



Ketangguhan bangsa Indonesia lahir dari solidaritas yang mengalir di setiap peristiwa sejarah. Dari Sumpah Pemuda hingga masa reformasi, dari peristiwa sosial hingga bencana alam, selalu ada tangan-tangan yang saling membantu. Dalam ruang ini, seni menjadi cermin semangat bangsa yang senantiasa menemukan kekuatan di tengah perubahan.

Dalam pameran kali ini Bentara Budaya didukung oleh ASTRA, kedua puluh tujuh seniman menenun empat puluh kisah tentang hubungan manusia, alam, dan sejarah. Mereka mengingatkan bahwa ketangguhan itu bertahan dalam cinta dan rasa syukur. Inilah ruang pamer, ruang hening di tengah dunia yang riuh, ruang untuk kembali menyentuh tanah, merasakan jantung Indonesia.

Jakarta, 14 November 2025

HILMI FAIQ

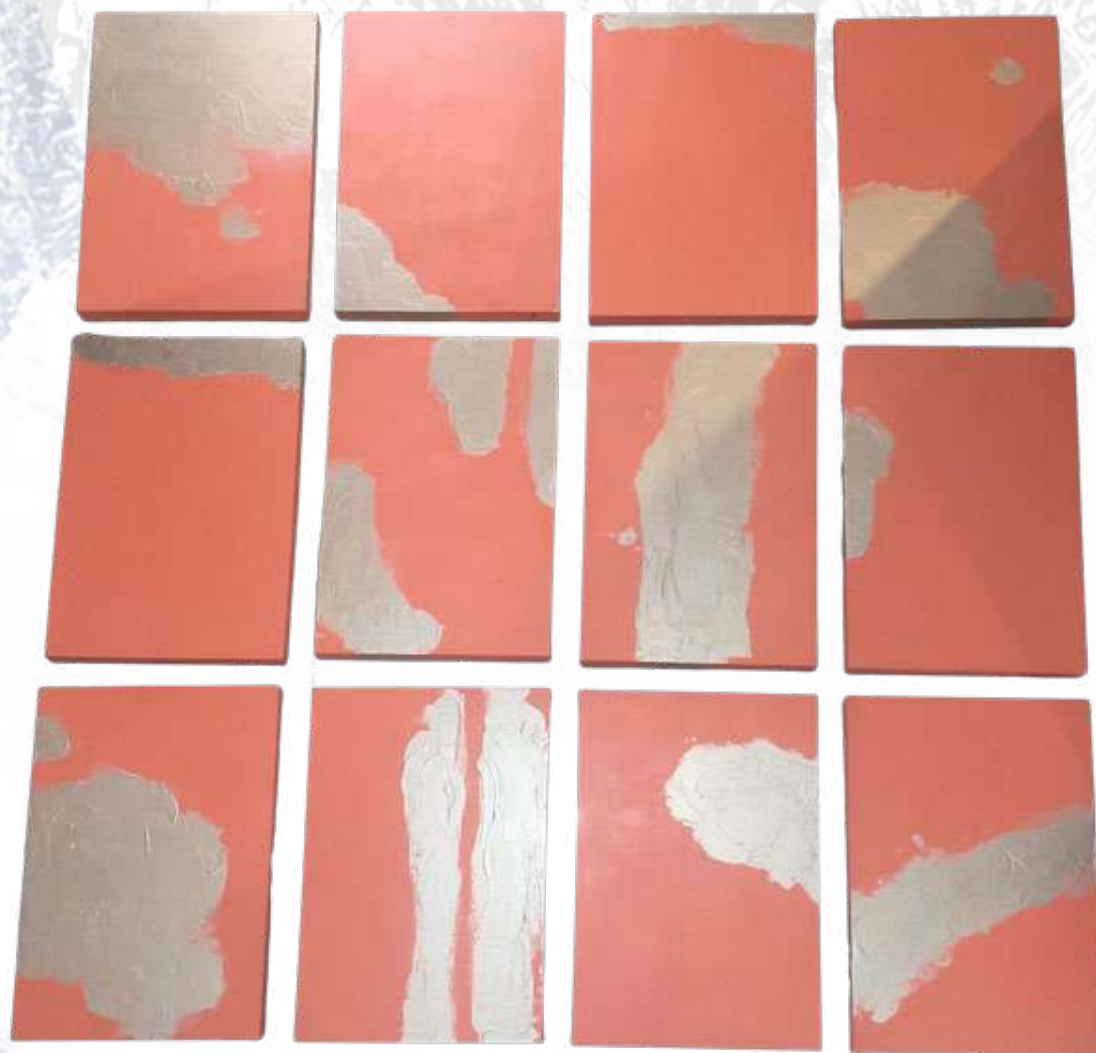
Kurator Bentara Budaya



KARYA SENIMAN

Pameran Seri Rupa

SATU TANAH
SERIBU KETANGGUHAN



ALFIAH RAHDINI

Sanguine Peach and Slow Gold (series)

60 x 40 cm

Acrylic on Canvas



ANJASTAMA

Gaspin the Light

80x100 cm

Acrylic on Canvas



APRILIA

Arus Penjaga

80x80 cm

Tinta china & arang di atas kertas



APRILIA

Hulu Bayang

80x110 cm

Tinta china & arang di atas kertas



APRILIA

Tunas Pertama

60x60 cm

Tinta china & arang di atas kertas



ASMARA WREKSONO

Sembuh, Tumbuh

100X120 cm

Acrylic impasto on canvas

Indonesia adalah bangsa yang telah melalui banyak putaran roda kehidupan. Tapi resiliensi atau daya tahannyasebagaibangsasungguhmengagumkan. Lukisan tekstur ini dibuat berurut dari bagian bawah, dengan bentuk koil berwarna gelap yang bertumpuk menggambarkan masa-masa gelap. Walau begitu, tampak satu dua bibit emas yang terjebak dalam kegelapan, menolak untuk mati dan kukuh bersinar dengan keyakinan akan tetap naik bertumbuh ke permukaan. Bibit-bibit emas yang terkubur jauh di dalam ini melalui perjalanan penyembuhan diri yang tak mengenakan tetapi menguatkan.

Lapisan tanah semakin terang warnanya menuju permukaan dan semakin banyak bibit emas yang ingin menyongsong matahari. Koil atau lingkaran-lingkar keruwetan mulai mengecil, memisah dan membentuk pecahan-pecahan perlambang harapan baru yang kemudian membunch bersama bibit-bibit emas yang merayakan kemenangan atas berbagai permasalahan bangsa.

Seperti judul karya ini, saya ingin menyampaikan bahwa kita harus sembuh secara kolektif sebagai bangsa setelah melalui banyak perkara, namun janganlah proses penyembuhan ini menghentikan pertumbuhan kita. Mari sembuh sembari tumbuh.



AUDYA AMALIA
(Bukanlah) Ibu (Negara)

60 x 32 x 26 cm
Resin

Rumah Ibu Inggit Garnasih di Bandung hanya 180 meter dari tempat tinggal orang tua saya dulu. Tidak ada yang saya ingat, hanya rasa sepi dalam ramai tiap kali kami melewati jalan itu. Yang sewaktu kecil saya pahami, beliau adalah seorang perempuan Sunda, mungkin seorang pahlawan karena namanya diabadikan pada nama jalan di kota itu, Jalan Ibu Inggit Garnasih. Sebuah nama yang indah dengan menghadirkan kata 'Ibu' di antaranya. Hanya itu saja, maka saya mengamini beliau memang sebagai pahlawan.

Tahun demi tahun berganti, roman Inggit-Kusno (atau yang lebih dikenal dengan Ir. Sukarno) mulai banyak mengudara. Namun yang selalu membekas bagi saya bukan tentang ia menikah dengan siapa, tapi bagaimana ia kembali kepada dirinya sendiri setelah itu semua berakhir. Jadi, kali ini saya memilih untuk tidak membahas banyak mengenai kisah mereka berdua. Jika Ibu Inggit masih ada, mungkin beliau pun akan memilih melanjutkan hari tanpa meromantisasi eleginya.

Di samping itu, pengusulan gelar pahlawan nasional untuk beliau gagal untuk ketiga kalinya. Meski itu bukan keinginannya, hanya jika boleh saya soroti, andaikan tak ada Ibu Inggit, sejarah negara ini untuk merdeka dari kolonialisasi akan sangat berbeda. Maka saya menghadirkan sebuah patung bust Ibu Inggit sebagai seorang Inggit, tanpa gelar, namun sosok ibu derana di persimpangan kemerdekaan bangsa. Walau ia tidak menjadi ibu negara, tidak pula diakui sebagai pahlawan nasional, penghormatan kecil ini mencoba menjadi suar untuk menerangi jalan-jalan lain, orang-orang lain, yang bisa merawat ingatan jasa Inggit Garnasih yang kian memudar, dengan caranya masing-masing



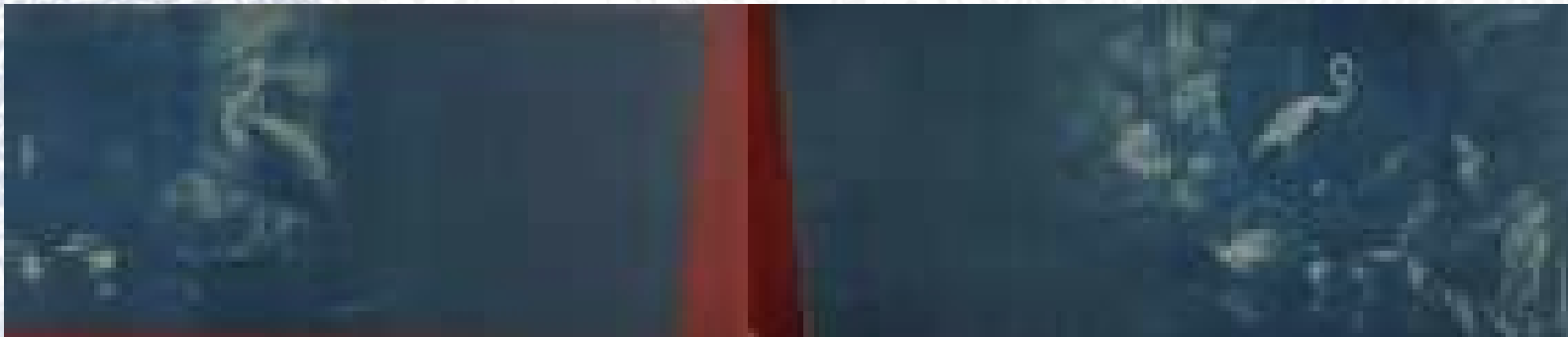
Transfiguration of Hope (Tiferet) menandai momen transformasi doa—bukan lagi permintaan dan tuntutan dari kecemasan, kekurangan dan ketakutan, melainkan keterbukaan hati dan harapan. Melalui proses gumoil yang menggabungkan proses cetak cahaya dan cat minyak untuk menganalogkan citraan digital, Cecil Mariani menghadirkan perjalanan energi dari pikiran yang lebih kerap menindas/melakukan kekerasan terhadap tubuh ke dasar kelangsungan hidup, lalu menuju pusat penghargaan dan kasih yang selalu transgresif. Dari benteng insting bertahan menjelma jadi ruang doa untuk produksi harapan-harapan

CECIL MARIANI

Transfigurasi Harapan / Transfiguration of Hope: Tiferet

80x120 cm

Gumoil technique, cutting mirror, and
silkscreen on archival cotton paper
unique edition



The Infusion of Time (Seduhan Kala) mengisyaratkan laku transgresif dari menyeduh luapan waktu dan peristiwa dalam keheningan—tindakan kuasa tanpa kekerasan yang menunda, memantulkan, saling bercermin, dan menyaksikan. Kedap biru senyap mengimposisi panas kekacauan merahnya waktu menjadi sesuatu yang dingin, berjarak, namun tak lenyap dan lebih dapat dirasakan. Karya ini diproses dengan teknik cyanotype yang lahir dari pencahayaan, perendaman, bayang, dan rekayasa digital untuk menghasilkan citraan biru yang kontras dengan bara merah bingkai.

CECIL MARIANI

Seduhan kala 1&2 / The Infusion of Time 1&2

35x100 cm (2 panel)

Cyanotype print on archival paper
with red frames



Bagaimana cahaya juga sangat berpengaruh pada tanaman yang memiliki daun berwarna merah, keindahan yang sering kita lihat pada tanaman membuahakan hasil, selain klorofil memiliki jenis yang berbeda tergantung jenis tanamannya, yang mana juga membuktikan bahwa beberapa tanaman hanya menyerap jenis spektrum cahaya sesuai kebutuhannya. kehidupan alamiah ini menjadi pembelajaran bahwa manusia sebagai entitas alami juga senantiasa mengambil apa yang ia butuhkan semasa hidupnya, sesuai kecukupan masing-masing jenis dan kebutuhannya.

Sebagai manusia kita juga akan terus beradaptasi dengan segala kondisi, karakter dan mental akan terasa berbeda setelah ada keadaan yang menjadi titik balik untuk bertahan hidup. Seperti tanaman dengan daun merah yang tercipta sangat berbeda dengan populasi tanaman lain, yang berarti memiliki kandungan anti oksidan yang tinggi dan sangat bermanfaat, manusia dengan perbedaannya dia akan autentik dan bersinar dengan sendirinya.

DESSY FEBRIANTI
Authentic Red Leaves
100x100 cm
Acrylic on canvas



DESSY FEBRIANTI

Authentic Red Leaves

100x100 cm

Acrylic on canvas

Melawan kegelapan adalah mustahil, fase meredup ini hanya bisa diterima dengan baik. dan merangkulnya untuk menciptakan cahaya baru, dimana kegelapan juga akan menangkap cahaya dalam diri, diri akan bangkit di dalam kegelapan. Mata beradaptasi pada kegelapan (Dark Adaptation) Ketika masuk ke kegelapan, pupil membesar untuk menangkap lebih banyak cahaya. Sel batang di retina mulai aktif, membantu kita melihat dalam kondisi redup, meski hanya dalam hitam-putih. selain mata tubuh lainya juga akan beradaptasi seperti sensitivitas pendengaran dan sentuhan menjadi meningkat.

Pada fase ini meraih sesuatu untuk mencoba mengerti sebuah ruang atau benda disekitar agar memberikan rasa aman pada diri, di dalam kegelapan ini akan terasa sangat menakutkan apabila diri kita tidak mengetahui dimana kita berada sehingga tidak bisa mengidentifikasi masalah dan jalan keluarnya. Masa pencerahan akan selalu tertuju pada spiritualitas. Menyadari bahwa memiliki diri sendiri yang autentik di tengah carut marut kondisi ini adalah kekuatan besar untuk terus mengolah potensi yang ada di dalam diri, di keadaan ini diri tidak akan tertinggal oleh siapapun, karena diri lebih berharga dari apapun yang hilang.



Dalam berkehidupan, kita sesungguhnya berjalan begitu dekat dengan kematian. Namun kematian di sini bukan sekadar berhentinya napas atau lenyapnya raga, melainkan segala bentuk kehilangan atau kegagalan yang membuat sebagian dari diri kita seolah mati. Akan tetapi, bagaimana kita memaknai dan menyikapinya menjadi hal yang paling penting. Sebab dari setiap kematian kecil, selalu ada kesempatan untuk lahir kembali dengan kesadaran yang lebih matang dan hati yang lebih bijak. Maka dari itu, kita perlu memiliki prinsip dalam diri. Prinsip yang bijak akan membuat kita berdiri tegak, menatap kehidupan dengan keberanian, dan menjadikannya sebagai pengingat bahwa setiap akhir hanyalah awal yang lain.

DIKCO AYUDYA

Blooming in The Dark: The Mastermind

91,5 x 81,5 cm

Mix Media on Canvas



DIKCO AYUDYA

Blooming in The Dark: The Mastermind

91,5 x 81,5 cm

Mix Media on Canvas



Figur sentral dengan kacamata bunga; menatap dunia melalui keseimbangan serta metafora dari kontradiksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Karya ini menunjukkan keterkaitan antara cara kerja alam dan keberuntungan. Di sisi lain, Don Bosco berpikir adanya kehancuran dan kebangkitan seringkali beriringan, terlebih dalam konteks sosial yang carut-marut, dan gejolak pembangunan masif melalui simbol apel dan ular. Karya ini berbicara tentang, perlu adanya sesuatu yang mengimbangi terjadinya kejatuhan suatu masa akibat kerusakan lingkungan yang tidak memperhatikan keselamatan manusia.

Sehingga, daun Semanggi (*Marsilea Crenata*) kemudian menjadi bagian terbentuknya kembali kerja sama antara alam dan manusia untuk terus bersama melalui strategi bertahan yang lahir dari kemampuan membaca ulang situasi dengan kesadaran ganda: Nrimo sekaligus menumbuhkan pengharapan, iman, dan cinta dari Nrimo. Sebagaimana Nrimo yang dimaksud dalam falsafah Jawa yaitu Nrimo ing Pandum; seharusnya menemui keterhubungannya dengan bagaimana tidak melanggengkan suatu keadaan ironi yang berawal dari kesadaran akan adanya absurditas dan kekerasan struktural di tengah wacana pembangunan hijau.

DON BOSCO

Think Twice

90x110 cm

Acrylic On Canvas



DON BOSCO

Degradation

90x110 cm

Acrylic On Canvas

Karya ini mengolah tentang Degradasi, dengan harapan bahwa keadaan tersebut bukan untuk menyerah tetapi sebagai proses transformatif yang membuka ruang bagi bentuk-bentuk baru kehidupan dan harapan. Degradasi seolah-olah membuka jalan lebar pada harapan baru.

Namun, apakah benar begitu? Figur dengan tatapan spiral akan memberikan jawaban dengan merepresentasikan dirinya sebagai manusia kontemporer yang hidup di tengah pusaran informasi, krisis lingkungan, dan kelelahan emosional. Pandangannya yang berputar adalah refleksi dari realitas yang kabur, di mana batas antara kemajuan dan kehancuran semakin sulit dibedakan. Namun, di balik gejala peluruhan itu tumbuh warna-warna hidup seperti dedaunan hijau, bunga-bunga merah muda, dan bola-bola berwarna yang melambangkan energi.

Elemen-elemen ini bukan sekadar ornamen, tetapi simbol dari kemampuan alam dan manusia untuk beradaptasi untuk terus mekar bahkan di tengah kondisi yang tidak memungkinkan. Lilin yang meleleh di sisi kanan menjadi penanda waktu yang terus berjalan, tetapi nyalanya yang tetap hidup mengartikulasikan daya tahan: meski bentuk berubah, esensi cahaya tidak padam.

Karya ini memvisualisasikan paradoks, bahwa keindahan sejati mungkin justru muncul saat segala sesuatu berada di ambang peluruhan, ketika manusia belajar berdamai dengan keretakan, dan menjadikannya sumber cahaya untuk bertahan hidup.



Berbagai persoalan mengguncang pulau dewata yang kita cintai, banjir dan bencana, alih fungsi lahan tak terkendali demi pembangunan infrastruktur pariwisata. Tanah bali tergadai di tangan pemodal. Konflik horizontal kerap terjadi antar sesama warga bali maupun para pendatang.

Balikini tak hanya alam dan budaya yang indah seperti yang dicitrakan selama ini. Ada berbagai persoalan menantang untuk dipecahkan bersama. Melalui karya ini, saya ingin menyampaikan ungkapan kegelisahan dan keprihatinan sebagai warga Bali melihat berbagai persoalan yang kini harus dihadapi Bali.

PUTU DUDIK ARIAWAN

Baliku Kini

20x22cm

Torehan pada rontal



EMMY GO

Tanah yang Menghijau

78x65 cm dengan frame
Oil on Canvas



Karya ini mengangkat tema perjuangan rakyat Indonesia dalam menghadapi berbagai peristiwa kelam sepanjang sejarah bangsa. Melalui pengalaman kolektif atas penderitaan dan ketidakadilan, rakyat Indonesia membangun kekuatan untuk bertahan serta keberanian untuk melawan. Semangat inilah yang menjadi fondasi lahirnya kesadaran akan keadilan dan kebebasan yang terus hidup dari masa ke masa.

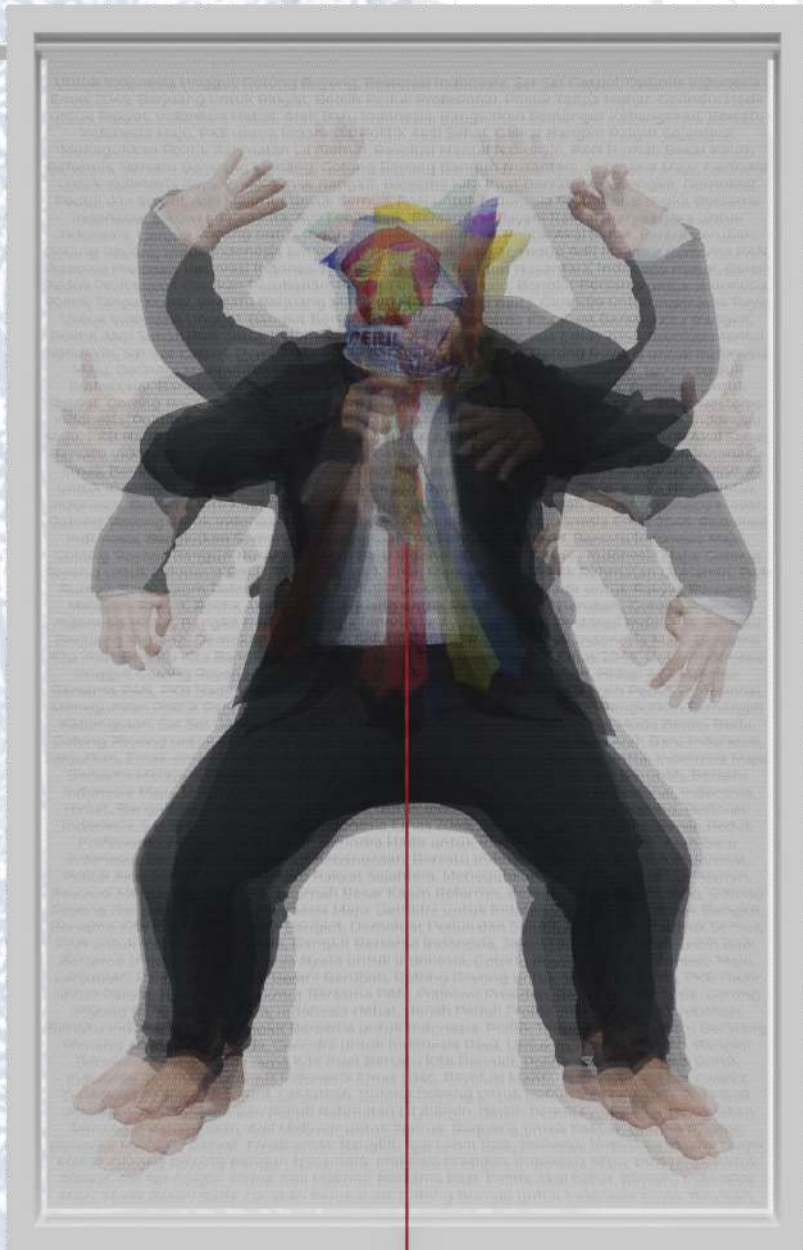
Figur manusia dalam karya ini merepresentasikan tubuh rakyat Indonesia yang menanggung beban sejarah sekaligus menyalakan daya juang. Setiap gestur yang muncul merupakan hasil olahan dari berbagai tarian tradisional Indonesia yang memuat nilai perjuangan dan kepahlawanan, antara lain Tari Baris dari Bali, Tari Merak Gatotkaca dari Jawa Barat, Tari Seudati dari Aceh, Tari Trunajaya dari Bali, Tari Remo dari Jawa Timur, Tari Randai dari Sumatera Barat, Tari Soya-soya dari Maluku Utara, Tari Perang dari Papua, dan Tari Kinyah Mandau dari Kalimantan.

Keseluruhan bentuk tubuh dan gerak tersebut menghadirkan metafora tentang kekuatan rakyat Indonesia yang tidak pernah tunduk pada penderitaan, tentang keberanian untuk bangkit dari luka sejarah, serta tentang keteguhan dalam memperjuangkan martabat dan masa depan bangsa.

FATIH JAGAD RAYA

Tarian Luka Sejarah

80 cm x 50 cm
Mixed Media



Karya ini menggambarkan DPR sebagai lembaga yang semakin jauh dari rakyat dan semakin dekat dengan kepentingan pribadi. Di saat masyarakat berjuang menghadapi kenaikan harga dan beban pajak yang semakin memberatkan, para wakil justru sibuk menambah pendapatan serta tunjangan mereka, seolah kenyamanan pribadi lebih penting daripada penderitaan publik.

Korupsi yang terus berulang menjadi bukti bahwa kekuasaan kerap digunakan untuk memperkaya diri dan kelompok, bukan untuk melayani rakyat. Banyak keputusan yang lahir dari gedung parlemen terasa absurd dan tidak berpihak pada kebutuhan masyarakat, melainkan dipengaruhi oleh transaksi politik dan kompromi antar elit.

Warna partai yang berbeda hanya menjadi simbol kosong karena pada akhirnya mereka bergerak dengan pola yang sama, sama-sama tunduk pada uang dan kuasa. Secara visual, karya ini mengambil metafora dari gestur orang yang menari dalam keadaan kerasukan, menampilkan citra tubuh yang dikuasai oleh dorongan tak terkendali sebagai simbol ketamakan dan kerakusan para pejabat dalam mengeruk pajak rakyat. Karya ini memperlihatkan tubuh-tubuh yang bergerak tanpa kesadaran, mencerminkan kekuasaan yang kehilangan kendali moral di tengah nafsu untuk menumpuk kekayaan.

FATIH JAGAD RAYA

Roh Tikus Parlemen

81 cm x 50 cm

Mixed Media



HILDA ALHAQUE

Dinamika Disorientasi Makna #2

134x136 cm

Acrylic paint, spray paint, colored pencils, marker, acrylic mirror, various packaging box, various paper, and mdf board on board

Dinamika Disorientasi Makna #2 merupakan respon artistik terhadap fenomena konsumerisme yang semakin mendominasi lanskap sosial Indonesia. Konsumerisme hadir sebagai praktik dari sistem kapitalisme, di mana konsumsi terhadap segala hal yang diproduksi bergeser menjadi keinginan berlebih, mencerminkan disorientasi para konsumen yang lebih mementingkan wujud sebagai nilai tukar identitas. Makna dan kebutuhan tidak lagi diindahkan, semakin terputus dari realitas yang sesungguhnya.

Kondisi ini menghadirkan kekacauan yang berdampak luas, tidak hanya pada tatanan sosial, tetapi juga pada lingkungan. Akumulasi konsumsi menghasilkan residu material yang mengganggu keseimbangan ekosistem—menumpuk di ruang publik, menyusup ke sungai dan laut, hingga mencemari udara dan tanah. Pada akhirnya, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual dari fenomena konsumerisme, tetapi juga sebagai pengalaman dan refleksi terhadap kesadaran ekologis. Tanggung jawab atas kondisi diri dan lingkungan sepenuhnya berada di tangan manusia, sebagai agen yang tidak hanya membentuk realitas dan makna sosial, tetapi juga menentukan arah keberlanjutan bumi tempatnya hidup.



JITET KOESTANA

Become Beautiful Again

85x105 cm

Digital Printing on canvas



JITET KOESTANA

Plastic Hunting

85x105 cm

Digital Printing on canvas



LENA GUSLINA

Tubir Laut

110x150 cm

cat akrilik, benang nilon dan kain kassa



LENA GUSLINA

Tubir Laut

120x120 cm

cat akrilik, benang nilon dan kain kassa



LENA GUSLINA

Tubir Laut

150x110 cm

cat akrilik, benang nilon dan kain kassa



MUNA DIANNUR
It's All About Balance
 100x100 cm
 acrylic on canvas

Mengutip dari Surah Ar-Rahman ayat 8, yang artinya “Janganlah kamu melampaui batas dalam keseimbangan,” karya ini berangkat dari kesadaran bahwa mizan bukan sekadar timbangan dalam pengertian literal, melainkan prinsip universal yang mengatur keteraturan semesta. Dalam konteks artistik, ayat ini menjadi panggilan untuk memahami keseimbangan sebagai nilai estetika, etika, dan spiritual, sebagai perenungan terhadap bagaimana keseimbangan tidak hanya dibangun oleh harmoni bentuk dan warna, tetapi juga oleh kesadaran untuk tidak melampaui batas sebuah nilai yang kian kabur dalam budaya visual masa kini.

Simbol yin dan yang dalam karya ini dihadirkan bukan untuk menegaskan nilai-nilai keislaman, melainkan sebagai jembatan universal yang menandai keterpautan antartradisi dan pengetahuan. Yin - Yang di sini dibaca sebagai representasi dualitas yang tak pernah saling meniadakan, terang dan gelap, lembut dan keras, maskulin dan feminin, iman dan akal. Dalam mizan keseimbangan bukanlah titik statis, melainkan tarikan dinamis antara dua kutub yang saling menghidupi.

Karya ini merepresentasikan dialog lintas simbol dan makna di mana spiritualitas Timur bertemu dengan kesadaran ekologis dan psikis manusia modern. Kekacauan yang melanda dunia hari ini baik sosial, ekologis, maupun personal adalah tanda paling jelas bahwa keseimbangan telah bergeser. Kita hidup di era ketika manusia kehilangan pusat gravitasi batin, terlalu cepat, terlalu bising, dan terlalu terpolarisasi. Dalam konteks ini, keseimbangan menjadi refleksi visual sekaligus kritik halus terhadap zaman yang gemar melampaui batas tanpa memahami akibatnya. Melalui pendekatan yang dinamis dan organik, sebagai upaya untuk menafsir ulang “keseimbangan” bukan sebagai keadaan pasif, melainkan sebagai proses aktif untuk terus menakar, menimbang, dan menemukan poros kemanusiaannya kembali.



MUNA DIANNUR
I Was Born Anew in Silence
 100x130 cm
 acrylic on canvas

Mengutip dari Al Quran Surat At Taubah : 80 yang artinya “Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”, karya ini membaca ayat tersebut bukan sebagai penyangkalan terhadap kesedihan, melainkan sebagai pengingat bahwa duka adalah bagian integral dari pengalaman manusia. Dalam konteks hari ini, ketika emosi sering dikomodifikasi atau ditekan demi produktivitas, ayat ini menjadi pintu masuk untuk menempatkan kesedihan sebagai ruang kontemplatif yang justru membuka kemungkinan transformasi.

Keheningan dalam karya ini dihadirkan sebagai fase di mana subjek akhirnya berhenti berlari, menghadapi dirinya sendiri, dan menemukan energi untuk memulai ulang. Figur phoenix yang muncul dari warna-warna merah, kuning, dan oranye dibaca sebagai simbol kelahiran baru yang tumbuh dari reruntuhan pengalaman manusia modern.

Phoenix bukan hanya representasi mitologis tentang kebangkitan, tetapi juga metafora psikis bagi individu yang melewati siklus jatuh bangun di tengah tekanan sosial, burnout, dan ketegangan mental yang menjadi ciri zaman ini. Warna-warna cerah yang menyelubungi tubuhnya menandai intensitas perjuangan itu bahwa untuk bangkit, seseorang harus bersedia melewati panasnya proses yang tidak nyaman, tetapi sangat manusiawi. Bentuk-bentuk abstrak yang tersebar dan bertumbukan dalam komposisi yang tetap terstruktur mengisyaratkan bahwa proses kelahiran kembali tidak pernah berlangsung secara rapi.

Kekacauan visual yang terkelola menggambarkan bagaimana identitas, emosi, dan tujuan sering kali harus dipecah ulang untuk menemukan konfigurasi baru yang lebih jujur dan lebih kuat. Dalam kerangka zaman yang penuh distraksi, keresahan, dan rasa kehilangan arah, I Was Born Anew in Silence menjadi ajakan untuk melihat proses bangkit bukan sebagai hasil instan, melainkan sebagai perjalanan yang terus-menerus, jatuh, diam, menyala kembali hingga menemukan bentuk yang paling autentik dari diri sendiri.



NANANG WIDJAYA

Sudut Pura Subak Bantas Tabanan Bali.

60X 85cm

Cat Air di atas Kanvas.



Manusia dengan topengnya menggambarkan bagaimana zaman modern membentuk individu untuk mengikuti apa pun demi bisa diterima. Topeng menjadi simbol kepalsuan yang tercipta dari tekanan tersebut. Perlahan, manusia kehilangan nilai dirinya, karakter asli, dan cara pandang yang seharusnya menjadi prinsip hidup. Semua itu dikesampingkan demi menyesuaikan diri dengan selera zaman yang terus berubah tanpa henti.

RABIATUL ASQIAH

Meraut Semu

154x100 cm

Batik tulis dengan bahan katun primis



RB ALI

Lelaku

140x100 cm
acrylic on canvas



RB ALI

Harapan

140x100 cm
acrylic on canvas



RB ALI

Impian

140x100 cm
acrylic on canvas



SASKIA GITA SAKANTI

Terbit

62x82 cm

acrylic on canvas

Gerakan emansipasi wanita bukanlah sebuah perjalanan yang singkat, justru perjalanan ini masih berlangsung hingga detik ini. Butuh waktu dan tenaga untuk merealisasikan hal tersebut dan itu tentu saja tidak mudah. Gerakan ini telah dimulai oleh perempuan-perempuan berani terdahulu sebelum saya lahir. Butuh keberanian besar dalam memulai hal ini. Salah satu hal yang saya anggap harus kita apresiasi dan rayakan adalah proses perjalanan, juga pentingnya untuk terus memegang harapan untuk masa depan yang lebih baik untuk perempuan.

Dua hal itulah yang saya harap dapat ditangkap oleh orang yang melihat lukisan ini. Dalam karya ini terdapat 5 figur perempuan yang membelakangi audiens. Maksud dari posisi ini adalah untuk menunjukkan kepada audiens bahwa para perempuan ini fokus melihat masa depan mereka. Juga menunjukkan bahwa perempuan dari generasi terdahulu akan selalu menjaga para perempuan generasi berikutnya.

Setiap aksi yang dilakukan para individu juga merepresentasikan bagaimana perempuan dapat bersikap dari zaman ke zaman. Perempuan yang memakai kemben terlihat hanya terdiam, sementara perempuan yang memakai kebaya mengesampingkan tirai yang menutupi pemandangan para tiga gadis di sebuah pantai. Gadis memakai rok terlihat mulai berani berjalan menuju kebebasan yang direpresentasikan oleh laut, diteruskan oleh gadis yang berani bermain dalam laut, hingga gadis termuda yang terlihat menjadi bagian dari 'matahari' dan memegang sebuah cahaya, sebuah representasi untuk harapan yang baik di masa depan. Aspek representasi dari 'harapan' ini juga terlihat dari motif bintang pada frame dalam lukisan, sebuah simbol universal untuk harapan dan kebahagiaan. Selain itu, kelima perempuan ini memakai baju yang berasal dari periode waktu mereka, menunjukkan progresi waktu yang telah dilewati oleh perempuan Indonesia selama ini.

Batik yang dikenakan oleh dua figur pada sisi kanan dan kiri adalah batik motif cuwiri, yang memiliki arti "kecil-kecil", dengan harapan bahwa pemakai batik ini dapat dihormati oleh masyarakat. Sebuah harapan yang tentu saja menjadi esensi utama dalam gerakan emansipasi wanita.



SEKAR PUTI SIDHIAWATI

Sitting Sister 2

9.5 x 22 x 9.55 cm

Stoneware ceramic, hand-built, engobe,
glaze, gold lustre



SEKAR PUTI SIDHIAWATI

Within You, Without You

14.5 x 19.6 x 11 cm

Porcelain, hand-built, engobe, glaze, faux
kintsugi with resin epoxy and gold leaf



SEKAR PUTI SIDHIAWATI

A Good Beginning

17 x 17 x 28 cm

Stoneware, hand-thrown, hand-built, engobe, glaze, luster, faux kintsugi with resin epoxy and gold leaf



Di hadapan karya ini, kita seolah berdiri di tanah yang baru saja kehilangan napasnya. Batang- batang tumbang, asap yang belum padam, dan langit yang menua. Dari reruntuhan itu beberapa burung enggang berdiri tegak seperti saksi yang lagi bisa bersuara, kelu diam seribu rasa, menatap kehancuran yang dibangun oleh tangan-tangan yang sama, yang dulu menanam memelihara, dan berjanji untuk menjaganya sebagai surga yang memberi segalanya.

Hutan yang semulanya adalah sarang penyayang, ruang hidup yang memberikan oksigen, makanan, dan keseimbangan kini telah berubah menjadi sarang penyamun, tempat manusia menjarah tanpa rasa malu, melukai bumi, tanpa peduli dengan luka yang ditinggalkan. Namun, di balik abu dan reruntuhan yang legam, muncul sekawanan burung terbang , terbang dari luka menuju pusaran harapan. Sarang-sarang dan telur di bawah lukisan ini menjadi tanda kecil dari kemungkinan itu menjadi kenyataan. Penonton diundang untuk menulis, melukis atau hanya sekedar menyentuhnya pada telur yang disediakan sebagai doa, untuk menyemai kembali benih-benih kehidupan.

SETIYOKO HADI

Sarang penyamun, sarang penyayang

100cm x 120cm

instalasi interaktif, lukisan triptych , ranting ,
sarang dan telur partisipasif



Wajah-wajah yang berbeda terjalin oleh benang merah, benang yang pernah menjadi tanda luka, kini berubah menjadi urat nadi kehidupan. Dari anyaman wajah itu muncul satu wajah kolektif, manusia-manusia yang belajar menyatu bukan karena sama, melainkan karena memilih untuk saling menerima di tengah perbedaan. Dibagian bawah, rumbai benang membentuk siluet atap rumah yang terbalik, simbol dari pembalikan makna “rumah” sebagai ruang yang tidak lagi tertutup, melainkan terbuka bagi sebuah refleksi dan rekonsiliasi. Warna-warni benang yang menjuntai ke bawah mengalir seperti air kehidupan, mengingatkan bahwa kasih dan pengampunan selalu bergerak dari atas ke bawah. Seperti biasanya, potret presiden dan wakilnya terletak bersebelahan.

Potret Soekarno dan Hatta merupakan dua figur besar, dua peran, dua wajah yang menandai fondasi republik ini, kini lebur menjadi satu di satu posisi. Menyatukan wajah Soekarno dan Hatta menjadi satu dan meletakkannya di satu posisi sebagai simbol bahwa persatuan tidak lahir dari posisi, tapi dari jiwa yang menampung, jiwa yang larut dalam suatu kesadaran bahwa kemerdekaan sejati adalah saat kita berhenti menonjolkan peran dan menyadari bahwa kita berasal dari rahim yang sama, Ibu Pertiwi.

SETIYOKO HADI

Bukan 2 tapi 1

120cm x 180cm dan 50cm x 60cm
mix-media berupa drawing dan benang



STEREOFLOW

Vibes Don't Lie

120x160cm

Spray paint, acrylic paint on canvas



STEREOFLOW

Off Beat Harmony

120x160cm

Spray paint, acrylic paint on canvas



TAMAR SARASEH

Always Survive 1

100x100 cm

Acrylic on canvas



TAMAR SARASEH

Always Survive 2

100x100 cm

Acrylic on canvas



VENDY METHODOS

Sang Penyamun abad 20

150x90 cm

Acrylic and Charcoal on Canvas

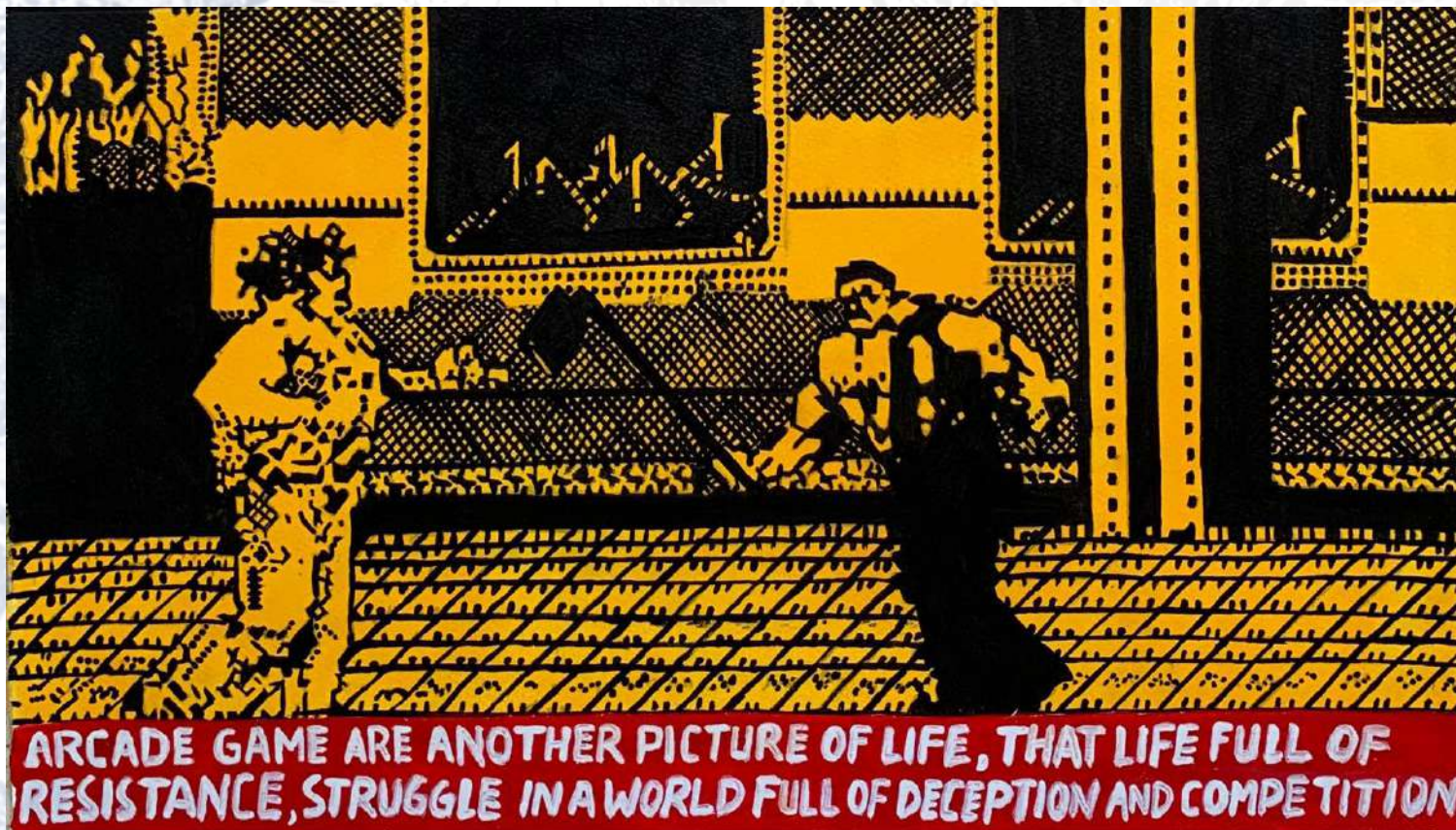


VENDY METHODOS

Uang dan tembakau di bawah bantal kakek

35x27 cm

Tobacco, Coin, and Batik on Cotton



VENDY METHODOS

I wanna conquer the world

42x24 cm

Acrylic on Paper

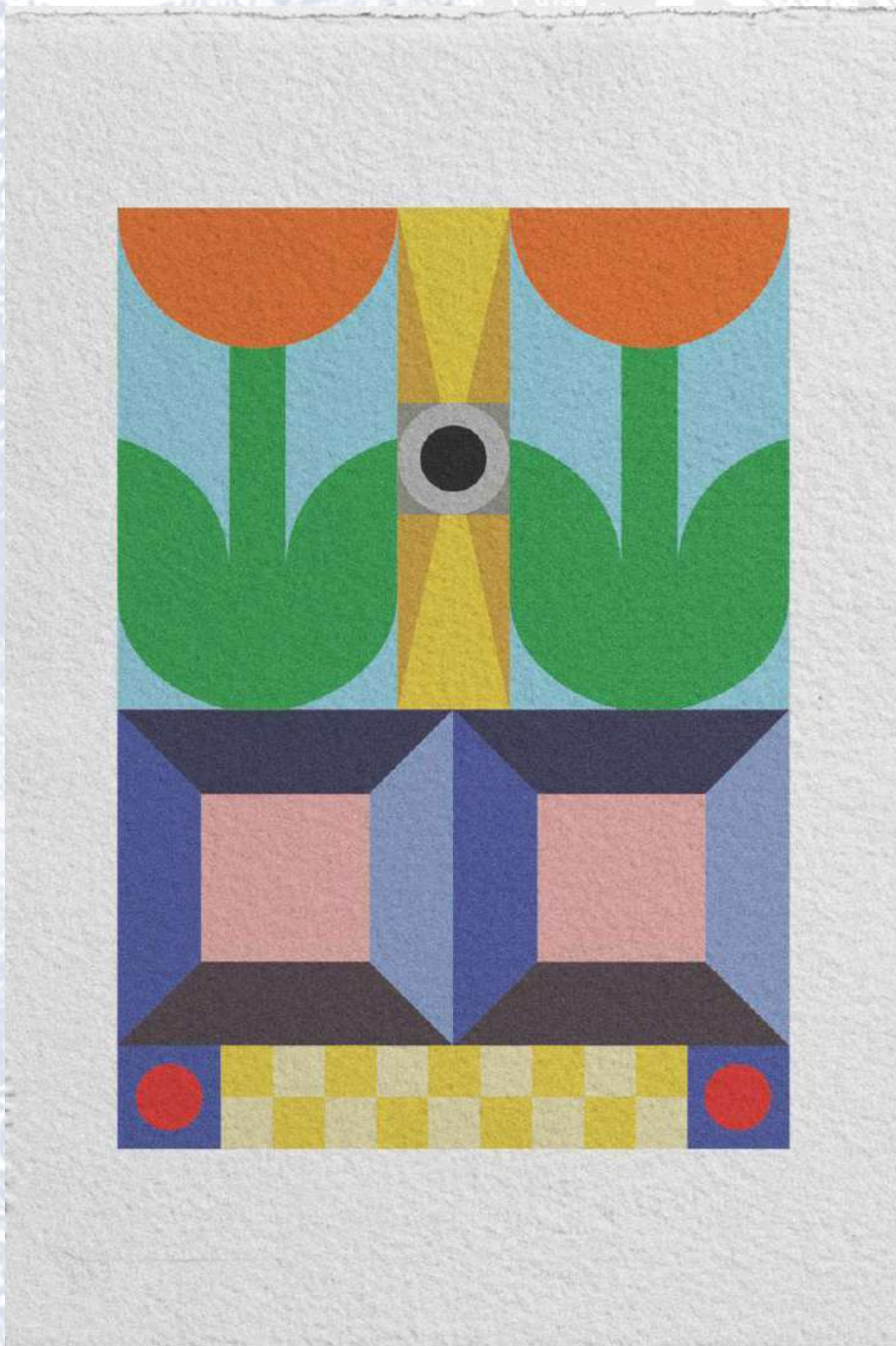


VENDY METHODOS

Dear Sir With Deadass Wordy Aspirations

42x24 cm

Acrylic on Paper



Karya ini menempatkan tanah air sebagai ruang spiritual dan sosial tempat bangsa Indonesia menanamkan harapan dan menyusun kembali makna kehidupan. Melalui bentuk geometrik dan simbolik, karya ini menghadirkan narasi tentang ketahanan dan keseimbangan di tengah kesenjangan. Susunan bidang dan warna membentuk imaji antara flora, arsitektur, dan pola yang mensimbolkan Nusantara.

Bunga dan daun di bagian atas melambangkan regenerasi, bentuk vertikal dengan lingkaran hitam menjadi pusat kesadaran kolektif, sementara pola kubus dan potongan kotak kuning di bawah menandakan fondasi sosial yang terbentuk dari keberagaman.

Filosofi optimisme geometrik berangkat dari keyakinan bahwa di tengah kekacauan yang terjadi, selalu ada pola yang dapat ditata ulang untuk menciptakan keseimbangan baru. Geometri di sini menjadi simbol dari tatanan batin dan upaya manusia menata kehidupan di atas ketidakteraturan. Setiap bidang dan warna dalam karya ini adalah bagian yang membentuk kesatuan utuh ketika disusun bersama, seperti bangsa Indonesia yang kuat karena keberagamannya.

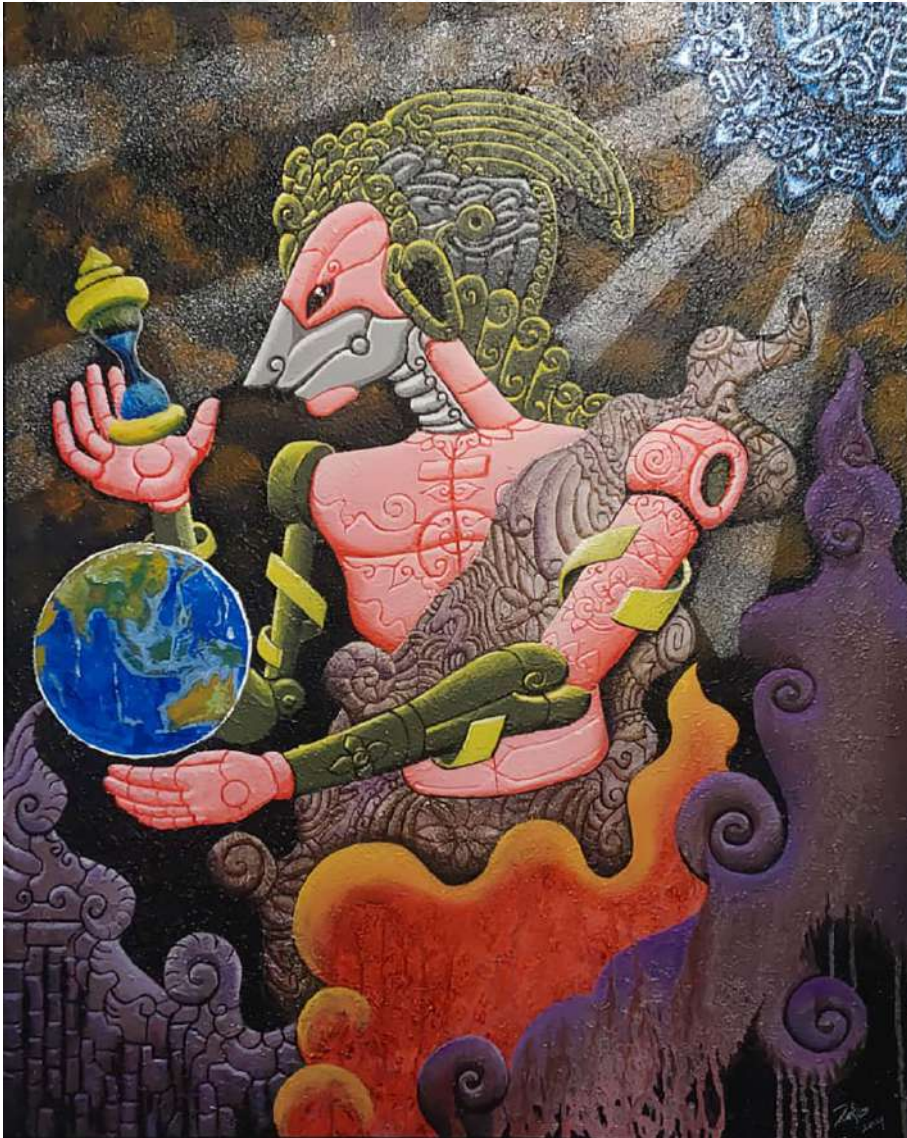
Tanah dimaknai sebagai metafora kehidupan: ia bisa retak, namun selalu mampu menumbuhkan kembali harapan dan kehidupan baru. Dalam kesederhanaannya, karya ini menegaskan bahwa seni dapat menjadi ruang untuk merawat optimisme seseorang serta menyusun ulang pandangan tentang bangsa, tanah, dan daya hidup manusia yang terus bertahan di tengah krisis.

WALID BASALAMAH

Optimisme Geometrik

40x60cm

Cetaik Saring di Kertas



ZAKKA NURUL GIFFANI HADI

Waktu Masa Depan Akan Setara Bumi

80x100 cm

Mixed Media on Canvas

Karya ini merupakan refleksi visual mengenai hubungan manusia, teknologi, waktu, dan kesetaraan. Tokoh utama berupa robot-wayang memadukan bentuk futuristik dan tradisi Nusantara. Pilihan bentuk ini bukan sekadar estetika, tetapi simbol pertemuan antara akar budaya dan arah masa depan peradaban manusia.

Sebagai seniman Tuli, Zakka menghadirkan figur Robot Tuli—sebuah representasi kekuatan yang tumbuh dalam keheningan. Robot ini tidak mengandalkan suara, tetapi mengolah visual sebagai bahasa utama, menunjukkan bahwa masa depan akan memberi ruang yang setara bagi cara berkomunikasi yang beragam.

Tubuh robot berwarna pink metalik, warna yang jarang dilekatkan pada figur mekanik. Pink di sini mematahkan stereotip gender dan menegaskan bahwa empati, kelembutan, dan intuisi dapat hidup berdampingan dengan logika teknologi. Di tangan kiri, robot menggenggam planet Bumi sebagai metafora keberlanjutan hidup. Pada tangan kanan, ia memegang jam pasir, menandakan kesadaran akan waktu—bahwa peradaban terus bergerak dan pilihan hari ini menentukan masa depan bumi.

Di balik sosok tersebut terpancar cahaya biru dari matahari dewa yang menyinari dari arah atas. Warna biru melambangkan pencerahan, pengetahuan, dan harapan. Di sekelilingnya hadir ornamen tradisi Nusantara yang dipadukan dengan garis dan tekstur bergaya futuristik, menggambarkan perjalanan gagasan dari masa lalu menuju inovasi.

Latar dan komposisi warna memadukan unsur tanah, api, dan logam. Warna tanah melambangkan akar budaya; api menyimbolkan semangat perubahan dan keberanian; sementara logam menandai era teknologi. Perpaduan ketiganya menguatkan pesan “Satu Tanah, Seribu Ketangguhan” bahwa kekuatan masa depan tumbuh dari keberagaman, persatuan, dan kemampuan beradaptasi dengan zaman.



PROFIL SENIMAN

Pameran Seri Rupa

SATU TANAH
SERIBU KETANGGUHAN

Alfiah Rahdini

Alfiah Rahdini adalah seorang perupa visual interdisipliner yang berkarya melalui medium patung, performans, dan seni partisipatif, dengan body-casting sebagai pendekatan khususnya. Berbekal pendidikan Seni Patung dan Cultural Studies, karyanya menelusuri isu gender, relasi kuasa, serta kritik terhadap struktur sosial dan pengaruh neo-kolonialisme. Melalui karya seperti Sailor Moonah, Sri Naura Paramita, dan Tatiana Laras, ia kerap membangun dialog tentang identitas perempuan dan dinamika budaya kontemporer. Karyanya telah dipamerkan di berbagai institusi internasional, termasuk Jakarta Biennale, Museo Salvatore Ferragamo di Florence, De Nieuwe Kerk Amsterdam, serta galeri di Jepang, Singapura, dan Amerika Serikat.

Anjastama

Anjastama adalah perupa asal Sukoharjo, Jawa Tengah, kelahiran 29 Januari 1996, yang menempuh pendidikan Seni Rupa Murni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kedekatannya dengan budaya Jawa mendorongnya mengolah tradisi menjadi karya visual yang segar dan relevan, termasuk melalui transformasi wayang ke bentuk manusia untuk menjembatani isu personal dan persoalan sosial yang lebih universal. Karyanya telah dipresentasikan dalam sejumlah pameran bergengsi, antara lain Myth of Ganendra di Thinkspace Project Los Angeles, The Daybreak Saga di Srisasanti Gallery Yogyakarta, Art Jakarta di JIEXPO Kemayoran, Alt Asia di Singapore Art Fair, serta A Better Tomorrow di Thinkspace Gallery LA, yang menegaskan kehadirannya sebagai salah satu seniman muda Indonesia dengan visi kontemporer yang kuat.



Aprillia

Aprillia (2000, Bukittinggi) adalah seniman kontemporer autodidak yang mengeksplorasi bawah sadar melalui gestur cepat dan garis hitam-putih. Menggunakan tinta Cina, arang, dan akrilik, ia menciptakan komposisi spontan yang menangkap ketegangan batin, insting, dan keheningan psikologis. Dua pameran tunggal di Bali mencatat awal kiprahnya di lanskap seni Indonesia kontemporer.



Asmara Wreksono



Audya Amalia

Audya Amalia adalah seorang seniman visual yang berbasis di Bandung. Ia meraih gelar Sarjana Seni dari jurusan Seni Patung, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung tahun 2019. Perjalanan artistiknya dimulai pada 2014 ketika ia tertarik pada berbagai medium, termasuk patung, instalasi, dan seni serat dalam proses kreatifnya. Ia juga telah mengadopsi metode terkait estetika relasional dengan pendekatan dialogis. Pendekatan ini memungkinkannya terlibat dengan beragam cerita dan pengalaman dari berbagai kelompok usia dan etnis. Ia juga sangat tertarik pada topik domestik, hubungan antar manusia, spiritual dan sejarah.

Cecil Mariani

Cecil Mariani adalah pengajar, desainer, dan perupa yang bekerja lintas medium—dari lukisan, cetak, hingga keramik—untuk menelusuri hubungan antara budaya dan identitas sosiogenik yang mereproduksi gerak serta laku tubuh, sekaligus menanyakan bagaimana interaksi citraan-citraan membentuk realitas dalam perubahan zaman. Karyanya kerap memadukan unsur spiritual dan material, mengungkap lapisan sosial, kolonial, dan emosional yang membentuk budaya serta identitas visual. Melalui pendekatan eksperimental dan reflektif, ia menghadirkan karya yang merespons kondisi sosial dengan puitis namun kritis—menyuguhkan gerak transgresi sebagai bentuk optimisme daya dan perlawanan terhadap carut-marut realitas.

Dessy Febrianti

Desy Febrianti (lahir di Purbalingga, 11 Desember 1996) adalah perupa Indonesia yang kini menetap dan berkarya di Yogyakarta setelah menyelesaikan pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya-karyanya merupakan manifestasi hubungan personalnya dengan alam, yang ia anggap sebagai leluhur serta sumber nilai dan pemaknaan hidup. Melalui visual abstrak yang dinamis, tekstural, dan bernuansa feminis, Desy mengeksplorasi alur kehidupan yang bergerak antara kepastian dan ketidakpastian, serta kegelisahan perempuan dalam pencarian eksistensi diri. Proses kreatifnya yang intuitif menghadirkan catatan batin yang lembut namun kuat, terinspirasi oleh seniman seperti Lisa Morgan, Amy Wright, Flora Yukhnovich, dan Ian Rayer Smith. Karyanya telah dipresentasikan dalam berbagai pameran nasional, termasuk pameran tunggal di Art1 New Museum Jakarta dan Galeri R.J. Katamsi Yogyakarta.



Dikco Ayudya

Dikco Ayudya Darma Putra lahir di Yogyakarta, dan saat ini bekerja dan tinggal di Yogyakarta. Dikco adalah mahasiswa jurusan seni lukis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam proses kreatifnya, ia sering mengamati perilaku manusia dan fenomena sosial. Baginya, mengamati perilaku manusia bukan hanya menarik, tetapi juga cara untuk mengenali dan menghargai diri sendiri. Selain itu, pengalaman pribadi juga menjadi sumber inspirasi dalam karyanya. Fenomena sosial yang diangkat tidak hanya untuk eksplorasi artistik, tetapi juga sebagai bahan pembelajaran dan pengingat. Dalam berkarya, Dikco menggunakan media campuran, yang sudah menjadi kebiasaan sejak awal berkarya ketika diperkenalkan dengan berbagai media seperti cat semprot, charcoal, pensil, dan pastel. Eksplorasi media ini dilakukan untuk memahami karakteristik masing-masing media karena setiap media memiliki rasa tersendiri.



Don Bosco

Don Bosco Laskar Betelgusa adalah seniman asal Yogyakarta kelahiran 1998 yang dikenal melalui gaya deformative pop-nya yang merefleksikan keseharian dan spiritualitas. Lulusan Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini aktif berpartisipasi dalam berbagai pameran tunggal dan kelompok di Indonesia maupun mancanegara, termasuk di Amsterdam, Prancis, Korea Selatan, dan Filipina. Karya-karyanya, yang sering menggunakan medium cat akrilik dan semprotan, menampilkan objek-objek populer seperti tanaman, hewan, dan lanskap sebagai simbol hubungan antara manusia, alam, dan energi kehidupan.



Putu Dudik Ariawan

Dudik Ariawan lahir pada tahun 1996 di Buleleng, Bali-Indonesia. Ia mulai jatuh cinta terhadap seni Prasi (seni lukis di daun lontar) sejak menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). Di masa kuliah, ia tidak hanya mendapat berbagai teknik melukis, tetapi terjadi pula benturan wacana di lingkungan pergaulannya di kampus dan luar kampus. Berbagai kegiatan dia ikuti dan mewarnai proses Dudik dalam berkarya. Beberapa kegiatan yang sempat ia ikuti; Pameran Titian Prize 2020 di Titian Art Space, Ubud Bali; Pameran Prasi “Contemporary Palm Leaf Work in Soutsheast Asia” di Center for the book Sanfancisco Amerika serikat pada tahun 2019; Pameran Prasi “(O)P(E)Rasi” Di Santrian Gallery pada tahun 2018.



Emmy Go

Emmy Go adalah seniman kelahiran 1973 yang memulai perjalanan berkarya sebagai pelukis otodidak. Ia memperdalam teknik melukis melalui pelatihan bersama para seniman dari Amerika Serikat, Australia, dan China. Pada tahun 2001 ia pindah ke Papua dan mulai menekuni karier sebagai seniman profesional. Karya Emmy telah dipamerkan di berbagai negara seperti Indonesia, Amerika Serikat, Australia, China, Turki, Thailand, Vietnam, India, Nepal hingga Siprus. Beberapa karyanya menjadi koleksi mantan presiden, museum, dan galeri bergengsi. Terinspirasi dari alam sekitarnya terutama lanskap dan still life, ia menghadirkan perpaduan warna yang hidup dan tekstur yang emosional sehingga menciptakan karya yang memancarkan ketenangan serta kedekatan dengan alam. Terus berkarya dan berpartisipasi dalam pameran internasional, Emmy dikenal sebagai sosok yang konsisten, kreatif, dan penuh dedikasi.

Fatih Jagad Raya

Fatih Jagad Raya adalah seniman lulusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia (2018—2023). Karya-karyanya banyak mengeksplorasi tema-tema sosial, ekologi, dan disorientasi makna dalam kehidupan modern melalui pendekatan visual yang reflektif dan eksperimental. Ia aktif berpameran di berbagai ruang seni nasional maupun internasional, termasuk di Galeri Nasional Jakarta, Hybridium Bandung, Ruang Nuanu Bali, hingga Osaka, Jepang. Selain berkarya, Fatih juga berperan sebagai kurator pada pameran Singlarq Of Quisqilia (2023) dan menjadi ilustrator untuk berbagai publikasi Kompas sejak 2023. Beragam penghargaan telah ia raih, di antaranya Juara 1 Tjoekoe Tjoekoe Tjoekoe (R.J Katamsi, 2024), Juara 1 Visual Generasi 21 (Malaysia, 2021), serta finalis Basoeki Abdullah Art Award #5 (Galeri Nasional, 2024). Melalui karya-karyanya, Fatih terus menelusuri hubungan antara manusia, konsumsi, dan kesadaran ekologis, menjadikan setiap karyanya bukan sekadar visual, tetapi juga refleksi kritis terhadap realitas kontemporer.



Hilda Alhaque

Hilda Alhaque (lahir di Kebumen, 1999) adalah seniman visual yang saat ini tinggal dan berkarya di Bandung. Setelah menyelesaikan pendidikan magister Seni Rupa di Institut Teknologi Bandung, Hilda aktif bereksperimen dengan medium kolase dan mix media. Karya-karyanya yang didominasi warna-warna vibrant merupakan refleksi atas kehidupan sehari-hari, terutama dalam menanggapi perilaku dan hasrat manusia terhadap perannya di dunia. Ia telah berpartisipasi dalam berbagai pameran di ruang seni seperti Selasar Sunaryo Art Space, Galeri Soemardja, dan Grey Art Gallery.

Jitet Kustana

Jitet Kustana (lahir 4 Januari 1967) adalah seorang kartunis Indonesia yang dikenal luas di dunia internasional melalui karya-karya satir, humor, dan kritik sosialnya yang khas. Berkariir sebagai kartunis lepas, Jitet telah meraih puluhan penghargaan dari berbagai festival kartun internasional hingga namanya tercatat dalam Museum Rekor Indonesia (MURI) pada 1998 sebagai kartunis Indonesia dengan perolehan penghargaan internasional terbanyak. Berlokasi di Semarang, ia terus aktif berkarya dan berkontribusi dalam perkembangan kartun Indonesia melalui gaya visual yang tajam, cerdas, dan penuh karakter.



Lena Guslina

Lena Guslina, Koreografer dan Penari kelahiran Bandung 1977. Alumnus ISBI Bandung, jurusan Tari. Mulai melukis sejak pandemi tahun 2001. Aktif mengikuti pameran Bersama serta Pameran Tunggal pada tahun 2022 dan 2024. Kemudian meraih penghargaan : Silver Winner UOB painting of the year 2024 untuk category Emerging Artist. Tahun ini Lena masuk menjadi salah satu finalis UOB Painting of the Year 2025 kategori Established Artist.



Muna Diannur

Muna Diannur adalah seniman visual yang mengintegrasikan tradisi kaligrafi Arab dengan estetika seni urban kontemporer. Lahir di Langsa pada 22 September 1990, ia menempuh pendidikan di Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) sebelum meraih gelar Sarjana Seni Rupa dan Magister Penciptaan Seni dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Kini, selain mengajar di Seni Rupa IKJ, Muna tetap aktif berkarya dan berpameran di berbagai forum seni nasional maupun internasional.



Nanang Widjaya

Nanang Widjaya, pria kelahiran Jakarta pada 27 Agustus 1970 di Mangga Dua Bedeng Jakarta Utara. Ia lulusan SMSR Yogyakarta pada tahun 1990. Banyak penghargaan atas prestasinya, antara lain Juara II Lomba Poster Perjuangan di Beteng Vredeburg Yogyakarta pada tahun 1988, Juara I Lomba Gambar Arsitektur tahun 1989 di kampus UKDW Yogyakarta, dan masih banyak lagi penghargaan lainnya.

Sejak lulus dari SMSR ia menetap di Yogyakarta dan meneruskan proses berkeseniannya. Karya karyanya banyak dikoleksi oleh kolektor dari dalam negeri maupun kolektor luar negeri. Pada tahun 1997 ia memulai pameran tunggal di Brayut Gallery Ubud Bali. Ia kerap mengikuti pameran bersama para seniman di dalam negeri maupun di luar negeri. Pada tahun 2020 ia mendirikan NW Art Space di Yogyakarta.



Rbiatul Asqiah

Rbiatul Asqiah (lahir di Bedaro Rampak, 24 November 1995) adalah seniman batik tulis asal Indonesia yang menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Jurusan Seni Kriya. Dalam lima tahun terakhir, ia fokus mengembangkan karya batik tulis yang menggabungkan eksplorasi desain dan berbagai teknik visual, hingga membentuk karakter khas pada setiap karyanya. Terinspirasi oleh imajinasi dan kecintaannya terhadap kebudayaan Indonesia, Rbiatul menghadirkan karya yang memadukan nilai tradisi dengan sentuhan kontemporer. Ia telah berpameran di berbagai ajang seni, termasuk di Selasar Sunaryo Bandung, Redbase Studio Yogyakarta, dan Art UOB Painting of the Year Jakarta.

Rb Ali

RB Ali lahir di Lampung pada 25 Agustus 1977. Sebagai seniman aktif, RB Ali telah menggelar berbagai pameran tunggal seperti Lelaki Dalam Labirin Senja (Monalika Art Studio21, 2021), Minat Inbok (Virtual, 2020), Lelaku (Planet Art Gallery, 2019), Tembang Sunyi (Galeri Nasional, 2016), dan Inner Beauty (Galeri Cipta III TIM, 2014). Ia juga rutin berpartisipasi dalam banyak pameran bersama, di antaranya Beyond The Shapes (IFI Jakarta, 2025), Rebirth (Amuya Gallery, 2024), Jakarta Masa Kini, Masa Gitu (Anexs Gallery, 2023), serta Biennale Banten (2017). Karya-karyanya telah tampil di berbagai galeri dan ajang nasional maupun internasional, mencerminkan perjalanan panjangnya dalam dunia seni rupa Indonesia.

Saskia Gita Sakanti

Sakanti adalah seorang gadis yang menuangkan perasaan tak terucap ke dalam seni visual, seringkali terinspirasi oleh lamunan-lamunan indah dan keseharian. Melalui eksplorasinya tentang masa remaja dan kewanitaan, ia berharap dapat terhubung dengan orang lain dan menambahkan sentuhan warna dalam hidup mereka. Dengan visi ini, ia menciptakan gambar dengan berbagai medium yang dapat dinikmati dalam bentuk aslinya maupun bentuk lainnya seperti artprints, trinkets, atau produk yang dapat dikenakan.

Sekar Puti Sidhiawati



Setiyoko Hadi

Setiyoko Hadi, lahir di Surakarta pada 19 Mei 1963, merupakan perupa lulusan Seni Lukis FSRD ITB tahun 2016. Ia aktif berpameran sejak awal 1990-an, antara lain di Galeri Nasional Jakarta, Taman Ismail Marzuki, dan berbagai galeri seni di Bandung serta Jakarta. Kiprahnya meliputi pameran-pameran penting seperti Biennale Seni Rupa Jakarta IX, “Preserve Humankind”, “Standing with The Masters”, hingga pameran berdua “Critical Faces” bersama Isa Perkasa di Galeri Orbital Bandung. Karya-karyanya kerap dihadirkan dalam berbagai forum seni rupa nasional, baik secara langsung maupun virtual, mencerminkan perjalanan panjangnya dalam dunia seni lukis Indonesia yang konsisten dan reflektif terhadap nilai-nilai kemanusiaan



Stereoflow

Adi Dharma, yang juga dikenal dengan nama Stereoflow (lahir tahun 1982), memulai perjalanan artistiknya sebagai seniman grafiti pada akhir tahun 1990-an dengan pengaruh kuat dari budaya hip-hop. Sejak menekuni karier profesional pada tahun 2008, ia telah menghasilkan berbagai karya yang mencakup mural, lukisan, patung, dan instalasi. Karya-karyanya telah dipamerkan di berbagai negara, termasuk Prancis, Jerman, Spanyol, Hong Kong, Taiwan, Thailand, Singapura, Amerika Serikat, Kanada, dan Australia, serta dalam berbagai pameran penting di Indonesia seperti Biennale Jogja dan ICAD. Meskipun bahasanya visualnya terus berkembang, akar grafiti tetap menjadi elemen penting dalam karya abstrak kontemporer urban yang ia ciptakan, mengajak penonton untuk merasakan karyanya secara intuitif “seperti mendengarkan musik, cukup mendengarkan dan nikmati.”



Tamar Saraseh

Lahir di Sumenep 1 Agustus 1966. Tamat pendidikan senirupa di IKIP Malang 1988 (sekarang dikenal sebagai UM). Pernah menjadi salah satu ilustrator majalah Sastra Horison dan koran Tempo. Telah menulis banyak cerpen, naskah drama, esai sastra, dan sejak 2006 fokus di seni rupa. Sejak awal kariernya telah melakukan tiga kali pameran tunggal, pameran pertama di Sumenep tahun 1990, kedua di Surabaya pada tahun 2000, dan ketiga di ARMA (Agung Rai Museum of Art) Ubud—Bali pada Desember tahun 2022.



Vendy Methodos

Vendy Methodos (lahir tahun 1982) adalah seniman multidisipliner yang mengeksplorasi medium lukisan, mural, cetak saring, dan patung sebagai refleksi atas marginalisasi sosial dan artistik. Berakar pada komentar sosial dan budaya kontemporer Jawa, karyanya menyinggung tema kelas, politik, dan etika dengan sentuhan ironi dan satire. Ia memulai karier seninya pada pertengahan 2000-an lewat komunitas street art dan dikenal karena kemampuannya menggabungkan semangat akar rumput dengan wacana filosofis seni rupa kontemporer. Karya-karyanya telah dipamerkan di berbagai institusi internasional seperti Palais de Tokyo (Prancis), Virginia Commonwealth University (Qatar), dan Gilman Barracks (Singapura), serta di berbagai ruang seni di Indonesia seperti Ruci Art Space dan Kohesi Initiative.

Walid Basmalah

Walid Syarthowi Basmalah telah menyelesaikan kuliah seni grafis di IKJ pada tahun 2010. Memulai karir sebagai perupa profesional yaitu sejak tahun 2010 hingga saat ini. Dalam perjalanan kariernya pernah mengikuti kegiatan Artist In Residence di North Art Space Gallery (Jakarta, Indonesia) pada tahun 2010; Art Camp #5 (Ordino, Andorra) yang diselenggara oleh UNESCO Europe pada tahun 2016; Open Portfolio (Bilbao, Spanyol) pada tahun 2021, dan Open Portfolio (Casablanca, Maroko). Ia aktif mengikuti pameran yang bertaraf Nasional ataupun Internasional.



Zakka Nurul Giffani Hadi

Zakka Nurul Giffani Hadi adalah seorang seniman Tuli yang berfokus pada eksplorasi tubuh robot berwarna pink, bentuk, dan ekspresi emosi melalui media campuran. Dalam proses kreatifnya, Zakka menggabungkan unsur ilustrasi, seni rupa, dan eksperimen material untuk menciptakan karya yang merefleksikan simbol dan perasaan hatinya. Alumni Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, angkatan 2015, Zakka memperoleh pengalaman dan wawasan mendalam tentang dunia seni rupa kontemporer. Ia aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan pameran seni, serta terlibat dalam proyek edukasi seni untuk anak dan remaja Tuli. Saat ini, Zakka berdomisili di Yogyakarta, dan terus mengembangkan karya dengan tema identitas, impian menjadi seniman Tuli, dan kehidupan sehari-hari.



BENTARA BUDAYA

POWERED BY



UCAPAN TERIMA KASIH

Tuhan Yang Maha Esa

Kurator Pameran M. Hilmi Faiq
Semua Perupa Pameran

Anjastama, Alfiah Rahdini, Aprililia,
Asmara Wreksono, Audya Amalia, Cecil Mariani,
Dessy Febrianti, Dikco Ayudya, Don Bosco,
Putu Dudik Ariawan, Emmy Go, Fatih Jagad Raya,
Hilda Alhaque Islami, Jitet Konstanz, Lena Guslina,
Muna Diannur, Nanang Widjaya, Rabiatal Asqiah, Rb Ali,
Saskia Gita Sakanti, Sekar Puti Sidhiawati, Setiyoko Hadi,
Stereoflow, Tamar Saraseh, Vendy Methodos,
Walid Basalamah, Zakka Nurul Giffani Hadi.



@Bentarabudaya_



@BentaraBudaya



Bentara Budaya



www.bentarabudaya.com



Bentara Budaya



Bentara Budaya



Damiran Seri Rupa

SATU TANAH
SERIBU KETANGGUHAN